**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Penelitian**

Kemajuan teknologi, telah memberikan kemanfaatan secara massive bagi tata kelola kehidupan . Secara faktanya, kemajuan teknologi ini dengan cepat mengikat serta membentuk struktur dan dinamika sosial baru. Menggerakkan beberapa kelompok yang mendorong terjadinya suatu perubahan didalam struktur sosial. Perubahan-perubahan yang terjadi, bermuara pada pola perilaku yang dipengaruhi oleh gejala-gejala, baik secara psikis ataupun psikologis karena berada didalam struktur sosial yang disebut masyarakat.

 Hal ini menjadi suatu proses yang terus berlangsung tanpa henti, sehingga berdampak pada stabilitas mental individu didalam melakukan kegiatan sehari-hari, terutama kaum pekerja yang berada di industri-industri (pabrik) yang lebih memiliki tekanan untuk melakukan pekerjaannya. Pekerjaan yang mereka lakukan secara garis besarnya hanya berfokus pada efisiensi dan evaluasi target produksi.

 Maka, disitu timbulah masalah sosial yang mempengaruhi stabilitas mental individu tersebut. Hal ini, bisa diakibatkan juga oleh pola pikiran tertentu, akan tetapi besar kemungkinannya adalah disebabkan oleh tugas-tugas pekerjaan yang menumpuk. Rutinitas pekerjaan dapat mengubah emosi dan tindakan yang sepenuhnya merupakan peristiwa yang sedang terjadi di lapangan, sehingga dapat mempengaruhi produktifitas yang pada gilirannya menurunkan angka efisiensi kerja.

 Setiap pekerja tidak saja dihadapkan dengan beban tugasnya saja, (Job description) akan tetapi dihadapkan juga dengan masalah-masalah internal lain yang muncul beriringan, seperti konflik dengan atasan di tempat kerja, yang dapat memicu kembali turunnya angka efisiensi dan produktifitas kerja. Tidak jarang, hal ini akan menambah rumit masalah karena konflik dengan atasan adalah peristiwa sosial yang sulit ditebak dan diketahui kapan dan bagaimana cara yang tepat untuk menyelesaikannya.

 Hal ini juga dapat memicu ketegangan-ketegangan emosional didalam melakukan pekerjaan, seperti timbulnya perasaan acuh tak acuh, keterasingan, apatis, sinis, pesimis, yang bereaksi dengan pekerjaan di lapangan, sehingga situasi dan keadaan seperti ini sangat mengganggu keseimbangan hubungan sosial dan hilangnya kesempatan untuk bisa berfikir secara rasional.

 Bagi masyarakat pada era industrialisasi sekarang ini, pekerjaan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat penting. Bagi masyarakat modern, bekerja merupakan suatu tuntutan yang mendasar, baik dalam rangka memperoleh imbalan berupa uang atau jasa, ataupun dalam rangka mengembangkan dirinya. Pada kenyataannya, sebagian besar pekerjaan cenderung memiliki konotasi paksaan, baik yang ditimbulkan dari dalam diri sendiri ataupun yang ditimbulkan dari luar. Pekerjaan juga seringkali meliputi penggunaan waktu dan usaha di luar keinginan individu pekerja. Banyak pekerja yang melakukan pekerjaan rutin, yang tidak atau hanya sedikit menuntut inisiatif dan tanggungjawab, dengan sedikit harapan untuk maju atau berpindah ke jenis pekerjaan lain.

 Banyak juga pekerja yang melakukan tugas yang berada jauh dibawah kemampuan intelektual mereka atau yang mereka anggap berada dibawah tingkat pendidikan yang telah mereka peroleh. Dibanyak sektor industri, pekerjaan telah sangat ‘dirasionalisasikan’, dipecah-pecah kedalam tugas-tugas yang sederhana, monoton, dan menjemukan, yang hanya sesuai bagi robot yang tidak dapat berpikir.

 Buruh, pekerja, worker, laborer, tenaga kerja atau karyawan pada dasarnya adalah manusia yang menggunakan tenaga dan kemampuannya untuk mendapatkan balasan berupa pendapatan baik berupa uang maupun bentuk lainnya kepada pemberi kerja atau pengusaha atau majikan. Pada dasarnya, buruh, pekerja, tenaga kerja maupun karyawan adalah sama. namun dalam kultur Indonesia, "Buruh" berkonotasi sebagai pekerja rendahan, hina, kasaran dan sebagainya. sedangkan pekerja, tenaga kerja dan karyawan adalah sebutan untuk buruh yang lebih tinggi, dan diberikan cenderung kepada buruh yang tidak memakai otot tapi otak dalam melakukan kerja.

 Akan tetapi pada intinya, sebenarnya keempat kata ini sama mempunyai arti satu yaitu pekerja. hal ini terutama merujuk pada Undang-undang Ketenagakerjaan, yang berlaku umum untuk seluruh pekerja maupun pengusaha di Indonesia. Buruh dibagi atas 2 klasifikasi besar, yaitu buruh profesional yang biasa disebut buruh kerah putih, mereka menggunakan tenaga otak dalam bekerja, sedangkan buruh kasar, biasa disebut buruh kerah biru, mereka menggunakan tenaga otot dalam bekerja.

 Masalah yang dihadapi pekerja di lapangan, sangat berpengaruh terhadap produktifitas dan budaya organisasi, karena menyangkut hubungan sosial, hal ini sering juga disebabkan oleh masa kerja yang sudah cukup lama dengan posisi jabatan yang statis. Hal tersebut memang lumrah dan manusiawi, namun bagi pekerja, masalah yang terjadi di lapangan dapat mengakibatkan kerja jadi tak nyaman, dada sumpek, pikiran dan ide jadi buntu serta tak jernih, hati kesal, yang lebih parahnya lagi bisa berujung pada ledakan emosi.

 Faktor penyebabnya beragam, namun pada umumnya masalah yang terjadi di lapangan itu disebabkan karena terlalu lama fokus pada satu hal saja serta terjebak oleh rutinitas yang itu-itu saja. Dalam hal ini, diperlukan penekanan dan pemahaman terhadap *value, trust*,dan *tolerance* yang dilakukan secara terus-menerus di dalam setiap kesempatan dengan tujuan untuk melekatkan *value* tersebut ke dalam diri setiap individu, sehingga seluruh pekerja memiliki rasa percaya dan toleransi terhadap sesama rekan kerja.

 kolektivisme memiliki dampak positif pada kemampuan penciptaan pengetahuan, sementara jarak kekuasaaan dan penghindaran ketidakpastian memiliki dampak negatif.

 P.T Ateja Tritunggal, yang berlokasi di Jl.Raya Batujajar km 2.8 Padalarang Bandung barat, merupakan perusahaan swasta yang bergerak dibidang Interior Decorators, (produsen tekstil) yang memiliki visi menjadi salah satu perusahaan kain interior terbaik dan dapat diandalkan di dunia. Sedangkan misinya adalah mengutamakan kepuasan pelanggan, produk berkualitas internasional, meraih keuntungan optimal, dan meningkatkan iklim organisasi yang sehat.

 Berdasarkan profil perusahaan tersebut yang bergerak di bidang produsen tekstil/interior decorators, tentu saja akan dibutuhkan suatu sinergitas dan integrasi positif dari setiap pihak yang terlibat didalamnya, agar tercapai suatu hasil yang diinginkan. Dan ini harus ditunjang dengan kapasitas dan kapabilitas yang memadai dari setiap personil yang bekerja yaitu sumber daya manusia yang mendukung.

 Lingkungan kerja, sebagaimana lingkungan-lingkungan lainnya, juga menuntut adanya penyesuaian diri dari individu yang menempatinya. Dengan demikian, dalam lingkungan kerja ini individu memiliki kemungkinan untuk mengalami suatu keadaan stres. Stres kerja dapat dirumuskan sebagai suatu keadaan tegang yang dialami didalam suatu organisasi. Stres ini dapat merupakan akibat dari lingkungan fisik, sistem dan teknik dalam organisasi, interaksi sosial interpersonal, isi atau struktur pekerjaan, tingkah laku individu sebagai anggota, dan aspek-aspek organisasi lainnya.

 Berdasarkan Undang-undang Nomor 39 tahun 2012 tentang penyelenggaraan kesejahteraan sosial bahwa: Perlindungan sosial adalah semua upaya yang diarahkan untuk mencegah dan menangani risiko dari guncangan dan kerentanan sosial, dan Pemberdayaan sosial adalah semua upaya yang diarahkan untuk menjadikan warga negara yang mengalami masalah sosial mempunyai daya, sehingga mampu memenuhi kebutuhan dasarnya.

 Masalah yang dialami oleh pekerja adalah bisa dikatakan sesuatu hal yang sudah biasa terjadi, apalagi didalam ruang lingkup kerja industry, karena ini sangat terkait dengan sifat daya manusia, setiap orang pasti mengalami hal tersebut. Rutinitas kegiatan sehari-hari, jam kerja yang padat dan berulang, sangat memungkinkan seseorang terkena dampaknya.

 manusia modern kurang intensif dalam menghadapi ketegangan atau stres yang dihayatinya karena ketegangan tersebut sulit dihadapi secara pribadi berdasarkan sifatnya yang samar dan sulit ditentukan sebab-sebabnya secara gamblang. Sumber-sumber ketegangan (stres) bagi manusia modern tidak banyak lagi yang berupa ancaman fisik, melainkan lebih bersifat psikologis seperti perselisihan, persaingan, rasa malu, jenuh, rasa bersalah, perasaan diperlakukan tidak adil, ataupun cemas mengenai kenaikan pangkat atatu gaji. Akibatnya, orang tersebut tetap tegang dan senantiasa siap tempur tetapi tidak pernah menghadapi musuh yang sesungguhnya.

 Diperlukan suatu titik kecil perubahan dengan memperbaiki sistem kerja untuk meminimalisir masalah-masalah yang terjadi dilapangan, dengan hipotesis bahwa masalah pekerjaan yang dialami oleh pekerja tidak akan terlalu menjadi sindrom yang mempengaruhi produktifitas. Ini akan terwujud jika setiap pihak yang terlibat mampu berkontribusi dengan didukung oleh pendayagunaan sumberdaya manusia yang maksimal dan mengembangkan profesionalitas kerja.

 Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dikemukakan, penelitian ini berdasarkan pada rutinitas yang dilakukan oleh pekerja di dunia industry, terutama industry tekstil, maka fokus penelitian **“Bagaimana Hubungan Konsep Diri Pekerja Tekstil Dengan Keberfungsian Sosial Di Lingkungan P.T Ateja Tritunggal Bandung Barat”**

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, masalah pokok penelitian ini dapat diidentifikasikan sebagai berikut :

1. Bagaimanakonsep diri pekerja di lingkungan P.T Ateja Tritunggal Bandung Barat.
2. Bagaimana keberfungsian sosial pekerja di lingkungan P.T Ateja Tritunggal Bandung Barat.
3. Bagaimana hubungan konsep diri pekerja dengan keberfungsian sosialdi lingkungan P.T Ateja tritunggal.

**C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

**1. Tujuan Penelitian**

Bertitik tolak dari identifikasi permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian tentang hubungan konsep diri pekerja dengan keberfungsian sosial di P.T Ateja Tritunggal Bandung Barat.

1. Untuk mendeskripsikan konsep diri pekerja di lingkungan P.T Ateja Tritunggal Bandung Barat.
2. Untuk mendeskripsikan keberfungsian sosial pekerja di lingkungan P.T Ateja Tritunggal Bandung Barat.
3. Untuk mendeskripsikan hubungan konsep diri pekerja dengan keberfungsian sosial di lingkungan P.T Ateja Tritunggal Bandung Barat.

 **2. Kegunaan Penelitian**

 Segala bentuk penelitian ilmiah fenomena sosial, dirancang untuk kesempurnaan suatu deskripsi permasalahan sosial. Penelitian dibutuhkan untuk memberi manfaat yang signifikan dalam suatu realita sosial. Maka dari itu, kegunaan atau manfaat dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Teoritis

Secara teoritis kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan teori-teori dan konsep-konsep ilmu pekerjaan sosial yang berkaitan dengan hubungan antara konsep diri pekerja dengan keberfungsian sosial di lingkungan P.T Ateja Tritunggal Bandung Barat. Sumbangan penelitian ini agar dapat memberi pemahaman tentang teori suatu konsep diri pekerja yang berada di dunia industri dan berhubungan dengan keberfungsian sosial.

1. Praktis

Secara praktis kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan saran kepada masyarakat, khususnya bagi para pekerja di dunia industri, sehingga dapat memahami hubungan antara konsep diri pekerja dengan keberfungsian sosial di lingkungan P.T Ateja Tritunggal Bandung Barat. Serta agar lebih memahami tentang konsep diri pekerja yang berhubungan dengan keberfungsian sosial pekerja, sehingga akan menciptakan suatu kondisi yang lebih baik.

1. **Kerangka Pemikiran**

Kesejahteraan sosial sebagai suatu unsur penting dalam kegiatan pembangunan nasional yang komprehensif dan juga sebagai pencerminan filsafat serta kebutuhan masyarakat yang mengalami perkembangan secara cepat. Masalah yang dihadapi oleh pekerja merupakan salah satu permasalahan kesejahteraan sosial yang terjadi diberbagai wilayah di negara ini, terutama di tempat-tempat industri tempat mereka bekerja, sehingga diperlukan perhatian terhadap berbagai gejala yang ditimbulkan oleh permasalahan tersebut agar dapat meningkatkan kemampuan dalam mengambil keputusan dan melahirkan rasa aman.

 Berdasarkan UU No 11 tahun 2009, (Soeharto, 2009: 154) menyatakan bahwa:

Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

 Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa keadaan sosial yang sejahtera adalah pada saat tiap-tiap individu merasakan situasi terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan hidupnya secara fisik, psikis, dan sosial untuk dapat melakukan perannya dalam masyarakat sesuai dengan tugas perkembangannya. Tujuannya untuk mencapai tingkat kehidupan yang sejahtera dalam memenuhi kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, papan, kesehatan dan juga relasi-relasi sosial maupun lingkungannya. Dari tujuan tersebut, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pekerja sebagai individu baik dalam memecahkan masalahnya maupun dalam mengatur waktu dan tugas menurut prioritas.

 Pekerjaan Sosial merupakan suatu profesi pelayanan kepada manusia (individu, kelompok, dan masyarakat). Dalam memberikan pelayanan profesionalnya, pekerja sosial dilandasi oleh pengetahuan-pengetahuan dan keterampilan – keterampilan ilmiah mengenai human relation (relasi antar manusia). Oleh sebab itu, relasi antar manusia merupakan inti dari profesi Pekerjaan Sosial. Menurut Zastrow**,** (Soehartono, 2009: 1) menyatakan bahwa Pekerjaan Sosial adalah:

Aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.

 Fokus pekerjaan sosial adalah membantu individu, kelompok dan masyarakat untuk meningkatkan keberfungsian sosial. Pada kasus yang terjadi pada pekerja yang besar kemungkinan memiliki masalah-masalah didalam pekerjaan, timbulnya perasaan acuh tak acuh, keterasingan, apatis, sinis, pesimis, yang bereaksi dengan pekerjaan di lapangan tersebut, maka diperlukan peningkatan kemampuan dalam penyesuaian dirinya.

 Pekerja didalam rutinitasnya dilapangan akan selalu dihadapkan pada hasil out put yang maksimal (Quality Objective), karena itu adalah kewajiban sekaligus tuntutan dimana lingkungan tempatnya bekerja untuk menghasilkan suatu produk yang akan dijual. Dan ini memerlukan sinergitas antara para pekerja dari level bawah sampai level teratas, karena hasil produk tersebut didalam proses produksinya tidak bisa dikerjakan oleh satu orang.

 Pekerjaan secara umum didefinisikan sebagai sebuah kegiatan aktif yang dilakukan oleh [manusia](https://id.wikipedia.org/wiki/Manusia). Dalam arti sempit, istilah pekerjaan digunakan untuk suatu tugas atau kerja yang menghasilkan sebuah [karya](https://id.wikipedia.org/wiki/Karya) bernilai imbalan dalam bentuk [uang](https://id.wikipedia.org/wiki/Uang) bagi seseorang. Dalam pembicaraan sehari-hari istilah pekerjaan dianggap sama dengan [profesi](https://id.wikipedia.org/wiki/Profesi). Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

 [Konsep diri (self consept)](http://belajarpsikologi.com/pengertian-konsep-diri/) merupakan suatu bagian yang penting dalam setiap pembicaraan tentang kepribadian manusia. Konsep diri merupakan sifat yang unik pada manusia, sehingga dapat digunakan untuk membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. [Konsep diri](http://belajarpsikologi.com/pengertian-konsep-diri/)seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi orang tersebut. Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya. Perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan. Perasaan individu bahwa ia tidak mempunyai kemampuan yang ia miliki. Padahal segala keberhasilan banyak bergantung kepada cara individu memandang kualitas kemampuan yang dimiliki.

 Pandangan dan sikap negatif terhadap kualitas kemampuan yang dimiliki mengakibatkan individu memandang seluruh tugas sebagai suatu hal yang sulit untuk diselesaikan. Sebaliknya pandangan positif terhadap kualitas kemampuan yang dimiliki mengakibatkan seseorang individu memandang seluruh tugas sebagai suatu hal yang mudah untuk diselesaikan. Konsep diri terbentuk dan dapat berubah karena interaksi dengan lingkungannya. Menurut Burns (1993:6) konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan orang-orang lain berpendapat, mengenai diri kita, dan seperti apa diri kita yang kita inginkan. [Konsep diri](http://belajarpsikologi.com/pengertian-konsep-diri/) adalah pandangan individu mengenai siapa diri individu, dan itu bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan lewat informasi yang diberikan orang lain pada diri individu (Mulyana, 2000:7).

 Konsep diri yang positif datang dari kepercayaan diri yang sudah ditempa semenjak kita kanak-kanak. Diwarnai dengan lingkungan dan pengalaman hidup penuh warna, namun kita mampu mengubah semuanya menjadi semangat serta harapan untuk tetap maju menggapai cita-cita. Konsep diri positif, contohnya memikirkan tentang diri sendiri bahwa kita adalah seseorang yang sehat, sukses, memiliki wajah cantik maupun tampan, serta bersemangat menyongsong kehidupan yang semakin baik dari hari ke hari.

 Keberfungsian sosial merupakan suatu kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya, seperti kebutuhan jasmani, rohani, dan spiritual. Tujuan dari seorang pekerja sosial adalah untuk mengembalikan keberfungsian sosial. Hal ini berkaitan dengan hubungan antara konsep diri pekerja, yang dimana seorang pekerja harus memiliki keberfungsian sosial yang baik, agar mempunyai tujuan yang searah dengan perbaikan kondisi dan situasi pekerjaan di lapangan. Berikut pengertian keberfungsian sosial dari para ahli, keberfungsian sosial menurut Achlis (1992:34) sebagai berikut :

Keberfungsian mengacu kepada kemampuan orang untuk dapat berfungsi sosial, baik bagi dirinya sendiri juga orang lain. Juga mengacu pada cara-cara yang digunakan orang sebagai individu maupun kolektivitas (seperti keluarga, komuniti atau kesatuan masyarakat) dalam bertingkah laku dan bertindak melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka.

 Dalam definisi diatas, keberfungsian sosial mempunyai fungsi yang dimana fungsi tersebut dijelaskan oleh (Sukoco, 1997:27) yang mengungkapkan fungsi sosial dapat dilihat dari pandangannya yaitu :

1. Fungsionalitas sosial dipandang sebagai kemampuan melaksanakan peranan sosial.
2. Fungsionalitas sosial dipandang sebagai kemampuan dalam memenuhi kebutuhan.
3. Fungsionalitas sosial dipandang sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

 Dari definisi diatas, keberfungsian sosial merupakan kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar. Hal ini berkaitan dengan konsep diri pekerja yang dimana pekerja tersebut harus mempunyai suatu konsep diri untuk bisa menciptakan situasi kerja yang lebih baik ketika dilapangan.

1. **Hipotesis**

 Setelah melihat dari kerangka pemikiran tersebut, maka penulis mencoba merumuskan hipotesisnya yaitu sebagai berikut: Terdapat hubungan antara konsep diri pekerja dengan keberfungsian sosial di lingkungan P.T Ateja Tritunggal bandung barat.

Hipotesis utama :

H0: Tidak terdapat hubungan konsep diri pekerja di lingkungan P.T Ateja Tritunggal Bandung Barat.

H1: Terdapat hubungan konsep diri pekerja di lingkungan P.T Ateja Tritunggal Bandung Barat.

Adapun sub-sub hipotesisnya :

1. H0: Tidak terdapat hubungan antara konsep diri dengan pelaksanaan pekerjaan di lingkungan P.T Ateja Tritunggal Bandung Barat.

H1: Terdapat hubungan antara konsep diri dengan pelaksanaan pekerjaan di lingkungan P.T Ateja tritunggal Bandung Barat, jika semakin baik konsep diri, maka semakin baik pelaksanaan tugas pekerjaannya.

1. H0: Tidak terdapat hubungan konsep diri pekerja dengan pemenuhan kebutuhan pekerja di lingkungan P.T Ateja Tritunggal Bandung Barat.

H1: Terdapat hubungan konsep diri pekerja dengan pemenuhan kebutuhan pekerja di lingkungan P.T Ateja Tritunggal Bandung Barat. Semakin baik konsep hidup pekerja, maka semakin baik pemenuhan kebutuhan hidupnya.

1. **Definisi Operasional**

Untuk mempermudah proses penelitian, maka penulis mengemukakan definisi operasional sebagai berikut:

1. Konsep diri merupakan pandangan pekerja mengenai dirinya, serta menggambarkan dirinya dari pengalaman interaksi dengan orang lain dan konsep diri merupakan inti dari kepribadian individu yang mengacu pada pengetahuan dan perasaan harga diri, dalam konsep diri, pengetahuan pekerja merupakan suatu pengetahuan tentang diri sendiri, yang meliputi penilaian tentang diri sendiri. Serta dalam perasaan harga diri pekerja meliputi tentang suatu perasaan mengenai diri sendiri, seperti tidak mudah putus asa, saling menghormati, rasa disenangi hingga perasaan ditakuti.
2. Pekerja yang bekerja di dunia industri, memiliki intensitas terhadap waktu dan pekerjaannya, waktu yang digunakan /harinya adalah rata-rata 8 jam yang digunakan untuk bekerja, sedangkan intensitas pekerjaan adalah keseharian didalam dunia kerja industri yang berkaitan dengan peralatan pekerjaan. Karena didalam dunia kerja industri, pekerja pasti akan sangat bergantung terhadap peralatan pekerjaan untuk dapat mencapai kualitas output (Quality Objective).
3. Keberfungsian sosial merupakan suatu peranan untuk memenuhi kebutuhan seperti kebutuhan jasmani yang meliputi kebutuhan makan dan kebutuhan tidur yang cukup, serta dalam kebutuhan rohani seperti melaksanakan ibadah shalat lima waktu, dan berdo’a.

**Tabel 1.1**

**OPERASIONALISASI VARIABEL**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Variabel | Dimensi | Indikator | Item pertanyaan |
| Variabel X :Konsep diri Variabel Y :Keberfungsian sosial | 1.Pengetahuan2.Perasaan harga diri1.Kemampuan melaksanakan peranan sosial 2.Kemampuan dalam memenuhi kebutuhan3.Pemecahan masalah | a.Penilaian tentang diri sendiria.Perasaan diri sendiria.Pelaksanaan tugas di tempat kerjab.Pelaksanaan tugas di masyarakata.Kebutuhan jasmanib.Kebutuhan rohani | 1. Saya memiliki nilai tambah
2. Saya memiliki kepandaian dalam bekerja
3. Tidak mudah putus asa
4. Selalu menghargai waktu
5. Menjunjung tinggi rasa solidaritas dengan pekerja lainnya
6. Saya mempunyai nilai toleransi yang tinggi
7. Ulet dalam bekerja
8. Kurang pandai berkomunikasi
9. Tidak suka dengan hal yang tak perlu
10. Selalu merespon positif orang lain
11. Mudah berbaur dengan orang lain
12. Menyukai kepastian
13. Saya memiliki tekad yang kuat dalam melaksanakan pekerjaan
14. Bisa memberikan kesempatan kedua jika orang lain melakukan kesalahan
15. Boros dalam menggunakan bahan baku
16. Bisa bekerja sama dalam melakukan pekerjaan
17. Pandai mengelola waktu
18. Bisa memenuhi target pekerjaan (effisiensi overall)
19. Tegas mengambil keputusan
20. Membantu orang lain jika membutuhkan pertolongan
21. Memiliki antusias gotong royong
22. Menghadiri kegiatan yang ada dimasyarakat
23. Memeperhatikan kesehatan
24. Rutin berolahraga
25. Makan tiga kali sehari
26. Selalu tidur hingga larut malam
27. Memiliki sikap mental positif terhadap lingkungan
28. Melakukan ibadah
29. Selalu berdo’a
30. Selalu berbicara sopan
31. Berkonsultasi jika ada masalah di lapangan
32. Tidak mudah terbawa situasi
33. Tenang dalam berfikir
 |

1. **Metode Penelitian**
2. **Metode Penelitian**

 Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, yang bersifat deskriptif yaitu suatu metode yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi yang sebenarnya pada saat penelitian, berupa gambaran, sifat-sifat, serta hubungan-hubungan antara fenomena yang diselidiki. Data yang diperoleh mula-mula dikumpulkan, kemudian dianalisis, serta menguji kebenaran hipotesis yang diajukan.

1. **Populasi dan Teknik Penarikan Sampel**

Populasidalam penelitian iniadalah pekerja yang terdapat di lingkungan P.T Ateja Tritunggal Bandung Barat. Responden dalam penelitian ini adalah karyawan yaitu sebanyak 155 orang dari dua departemen, yaitu benang airtex sebanyak 75 karyawan dan chenille 2 sebanyak 80 karyawan, dengan sampel yang diambil 15% sehingga jumlah responden sebanyak 23 karyawan. Kategori yang diambil adalah karyawan tetap dan karyawan kontrak.

 Cara pengambilan sampel atau teknik sampling dapat digolongkan menjadi dua, yaitu *probability sampling* dan *non probability sampling.* Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *probability sampling* dengan tipe teknik *Simple Random Sampling.*

1. **Teknik Pengumpulan Data**

 Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian, antara lain sebagai berikut:

1. Studi Dokumen

 Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui dokumen, arsip, artikel-artikel dan bahan-bahan tertulis lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian.

1. Studi Lapangan

 Teknik pengumpulan data mengenai kenyataan yang berlangsung di lapangan dengan teknik-teknik sebagai berikut :

1. Observasi non partisipan yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan langsung tetapi tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan subjek yang diteliti tersebut.
2. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung atau lisan yang dilakukan oleh peneliti kepada P.T Ateja Tritunggal di Bandung Barat.
3. Angket, yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan secara tertulis untuk diisi sendiri oleh responden dan diajukan langsung kepada responden, yaitu pekerja/karyawan di lingkungan P.T Ateja Tritunggal Bandung Barat. Hal ini dilakukan untuk menjaga kerahasiaan responden.
4. **Alat Ukur Penelitian**

 Alat ukur yang digunakan peneliti dalam pengujian pertanyaan peneltian berupa pertanyaan yang disusun berdasarkan pedoman angket dengan menggunakan skala ordinal. Menurut Soehartono (2008:76) skala ordinal adalah sebagai berikut:

Skala ordinal adalah skala pengukuran yang objek penelitiannya dikelompokan berdasarkan ciri-ciri yang sama ataupun berdasarkan ciri-ciri yang bereda. Golongan-golongan atau kelasifikasi dalam skala ordinal dapat dibedakan tingkatannya. Ini berarti bahwa suatu golongan diketahui lebih tinggi atau lebih rendah tingkatannya daripada golongan yang lain.

Sedangkan teknik pengukuran yang digunakan adalah model linkert, yaitu skala yang mempunyai nilai peringkat setiap jawaban atau tanggapan yang dijumlahkan sehingga mendapat nilai total. Skala ini terdiri atas sejumlah pernyataan yang semuanya menunjukan sikap terhadap suatu objek tertentu yang akan diukur. Skala Linkert bisa dengan cara membuat kategori pada setiap item pertanyaan yang diberi nilai sebagai berikut :

* 1. kategori jawaban sangat tinggi diberi nilai 5
	2. Kategori jawaban nilai tinggi diberi nilai 4
	3. Kategori jawaban sedang diberi nilai 3
	4. Kategori jawaban rendah diberi nilai 2
	5. Kategori jawaban sangat rendah diberi nilai 1
1. **Teknis Analisis Data**

 Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kuantitatif. yaitu data yang diubah kedalam bentuk angka-angka yang dituangkan dalam tabel. Pengujian hipotesis yang digunakan adalah uji statistik non parametrik dengan menggunakan uji Rank Spearman (rs). Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam pengujian adalah sebagai berikut :

1. Menyusun skor yang diperoleh dari tiap responden dengan cara mengurutkan masing-masing variabel.
2. Memberi ranking pada variabel (X) dan variabel (Y), mulai dari satu sampai (1-n)
3. Menentukan harga untuk setiap responden dengan cara mengurangi ranking antara variabel (X) hubungan dukungan keluarga dan variabel (Y) kemandirian anak tunarungu (hasil diketahui di).
4. Masing-masing dikuadratkan dan seluruhnya dijumlahkan (hasilnya diketahui ∑ *d* $1^{2}$)

1**.** Melihat signifikan dilakukan dengan cara mendistribusikan r ke dalam

 rumus :

 $t=r\sqrt{\frac{n-2}{1-r^{2}}}$

Keterangan:

T : Nilai signifikan hasil perhitungan

N : Jumlah responden

R : Nilai kuadrat dari korelasi Spearman

Jika terdapat angka kembar

$ r\_{S = \frac{\sum\_{}^{}x^{2} + \sum\_{}^{}y^{2 }- \sum\_{}^{}di^{2}}{\sqrt[2]{\sum\_{}^{}x^{2}+ \sum\_{}^{}y^{2}}}}$

2. Tx dan Ty berturut-turut adalah banyaknya nilai pengamatan x dan banyaknya nilai pengamatan y yang berangka sama untuk suatu peringkat sedangkan rumus untuk Tx dan Ty sebagai berikut :

Tx = $\frac{t^{3}-tx}{12}$ Ty = $\frac{t^{3}-ty}{12}$

3. Membandingkan nilai t hitung dengan t tabel, dan menelusuri pada

taraf signifikan 5% dan derajat kebebasan (df) yaitu n – 2.

4. Jika tabel < t tabel maka hipotesis nol ($H\_{0}$) ditolak dan hipotesis ($H\_{1}$)

diterima, begitupun sebaliknya.

1. **Lokasi dan Waktu Penelitian**
2. **Lokasi Penelitian**

 Penelitian ini dilaksanakan di P.T Ateja Tritunggal Bandung Barat, adapun alasan peneliti memilih lokasi tersebut sebagai berikut :

1. Masalah yang diteliti berkaitan dengan kajian Kesejahteraan sosial.
2. Lokasi penelitian sudah dikenal, sekaligus tempat kerja penulis, sehingga memudahkan penulis dalam penelitian.
3. Tersedianya data yang diperlukan guna menunjang kelancaran dari penelitian.
4. **Waktu Penelitian**

 Waktu penelitian yang direncanakan penulis adalah selama enam bulan terhitung sejak bulan Desember 2015- Mei 2016, dengan waktu kegiatan yang dijadwalkan sebagai berikut :

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Jenis Kegiatan** | **Waktu Pelaksanaan** |
|  | **2015-2016** |
| **Des** | **Jan** | **Feb** | **Mar** | **Apr** | **Mei** |
| Tahap Pra Lapangan |  |  |  |  |  |  |
| 1 | Penjajakan |  |  |  |  |  |  |
| 2 | Studi Literatur |  |  |  |  |  |  |
| 3 | Penyusunan Proposal |  |  |  |  |  |  |
| 4 | Seminar Proposal |  |  |  |  |  |  |
| 5 | Penyusunan Pedoman Wawancara |  |  |  |  |  |  |
| Tahap Pekerjaan Lapangan |  |  |  |  |  |  |
| 6 | Pengumpulan Data |  |  |  |  |  |  |
| 7 | Pengolahan & Analisis Data |  |  |  |  |  |  |
| Tahap Penyusunan Laporan Akhir |  |  |  |  |  |  |
| 8 | Bimbingan Penulisan |  |  |  |  |  |  |
| 9 | Pengesahan Hasil Penelitian Akhir |  |  |  |  |  |  |
| 10 | Sidang Laporan Akhir |  |  |  |  |  |  |

 Sumber Tabel: Hasil Penelitian 2015-2016

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**A. Tinjauan Tentang Kesejahteraan Sosial**

Konsep kesejahteraan sosial sebagai suatu program yang terorganisir dan sistematis yang dilengkapi dengan segala macam keterampilan ilmiah, merupakan suatu konsep yang baru berkembang, terutama di negara-negara berkembang. Masalah-masalah kemiskinan, penyakit, dan disorganisasi sosial merupakan masalah sosial yang sudah lama ada sejak sejarah kehidupan manusia. Hal tersebut dirasakan berat dan mengganggu perkembangan masyarakat, sehingga diperlukan suatu sistem layanan sosial yang teratur. Dengan demikian, masalah-masalah yang dihadapi harus dapat ditangani dengan baik, agar dapat tercipta suatu kondisi yang disebut sejahtera.

**1. Pengertian Kesejahteraan Sosial**

 Kesejahteraan sosial merupakan suatu kondisi yang didambakan oleh setiap manusia, suatu kondisi yang aman, nyaman, damai, dan terpenuhinya segala kebutuhan hidup. Begitu juga pekerja, dengan cara bekerja mereka harus dapat memenuhi segala kebutuhan hidup, dengan cara demikian, maka mereka akan mendapatkan upah atau imbalan sebagai hasil dari apa yang telah mereka kerjakan, yang pada umumnya pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan dilapangan sangat bergantung terhadap peralatan kerja dan benda-benda hasil produksi.

Kesejahteraan Sosial menurut Rukminto Adi (2005:17), kesejahteraan sosial adalah :

Suatu ilmu terapan yang mengkaji dan mengembangkan kerangka pemikiran serta metodologi yang dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup (kondisi) masyarakat antara lain melalui pengelolaan masalah sosial, pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat, pemaksimalan kesempatan anggota masyarakat untuk berkembang.

 Pengertian diatas menyatakan bahwa kesejahteraan sosial menunjuk pada peningkatan kualitas hidup dalam masyarakat untuk mencegah masalah-masalah sosial yang terjadi didalam masyarakat, baik individu, kelompok atau masyarakat itu sendiri. Untuk mendorong dan mencapai ke arah kehidupan yang lebih baik. Merujuk kepada Undang-Undang No. 11 tahun 2009 yang dikutip oleh Suharto (2009:153) mendefinisikan kesejahteraan sosial adalah sebagai berikut : “kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.” Definisi diatas menunjukan bahwa :

1. Konsep kesejahteraan sosial merupakan suatu sistem atau “*Organized System*” yang berintikan lembaga dan pelayanan sosial.

2. Tujuan sistem tersebut ialah untuk mencapai tingkat kehidupan yang sejahtera, dalam arti tingkat kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, dan juga relasi-relasi sosial dengan lingkunganya.

1. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan cara mengatakan “Kemampuan Individu” yang baik dalam memecahkan masalahnya maupun dalam memenuhi kebutuhanya.

 Upaya untuk mewujudkan kesejahteraan sosial tersebut dilaksanakan berbagai usaha, program dan kegiatan yang disebut usaha kesejahteraan sosial baik yang dilaksanakan pemerintah maupun masyarakat. Usaha dibidang kesejahteraan sosial antara lain adalah sebagai berikut :

1. Bantuan sosial kepada masyarakat yang kehilangan peranan sosial karena berbagai macam rencana (sosial maupun alamiah) atau akibat-akibat lainya.
2. Menyelenggarakan sistem bencana sosial.
3. Bimbingan, pembinaan dan rehabilitasi sosial.
4. Pengembangan dan penyuluhan sosial.
5. Menyelenggarakan pendidikan dan latihan khusus untuk membentuk tenaga-tenaga ahli dan keahlian di bidang profesi pekerjaan sosial.

 Berdasarkan konsep kesejahteraan sosial tersebut, lembaga-lembaga kesejahteraan sosial hanya akan berfungsi sebagai “pengganti” atau juga mempunyai fungsi “*emergency*” dan cenderung untuk tidak dipergunakan apabila lembaga-lembaga pokok dapat bekerja secara baik.

**2.Fungsi-Fungsi Kesejahteraan Sosial**

 Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosio-ekonomi, menghindarkan terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang negative akibat pembangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Adapun fungsi-fungsi Kesejahteraan Sosial menurut Fahrudin (2012:12) yaitu sebagai berikut :

1. Fungsi Pencegahan (*preventive*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru.Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.

* + 1. Fungsi Penyembuhan (*Curative*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat.Dalam fungsi ini tercangkup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi).

* + 1. Fungsi Pengembangan (*Development*)

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

* + 1. Fungsi Penunjang (*Support*)

Fungsi ini mencangkup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan sosial kesejahteraan sosial yang lain.

 Melihat kutipan diatas bahwa adanya fungsi dalam kesejahteraan sosial, untuk membantu atau proses pertolongan baik terhadap individu, kelompok, ataupun masyarakat agar dapat berfungsi kembali dengan menyelenggarakan pelayanan kesejahteraan sosial. Serta terhindar dari masalah-masalah sosial baru dan mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan dari terjadinya perubahan-perubahan dari sosio-ekonomi.

**B. Tinjauan Tentang Masalah Sosial**

Secara umum, masalah sosial diartikan sebagai suatu keadaan yang tidak sesuai dengan tujuan-tujuan yang diinginkan. Menurut Jenssen (1992:42) yang dikutip oleh Suharto (2005:83), masalah sosial secara umum didefinisikan sebagai berikut : “perbedaan antara harapan dan kenyataan atau sebagai kesenjangan antara situasi yang ada dengan situasi yang seharusnya”.

**1. Pengertian Masalah Sosial**

 Masalah sosial merupakan masalah yang timbul akibat dari interaksi sosial antara individu, antara individu dengan kelompok atau antara kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial berkisar pada ukuran nilai adat istiadat, ideologi dan tradisi yang ditandai dengan suatu proses sosial yang disosiatif.

 Masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, dimana dapat membahayakan kehidupan kelompok sosial atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut yang menyebabkan kepincangan ikatan sosial. (Soekanto 2013:312). Suatu keadaan yang normal terdapat integrasi serta keadaan yang sesuai pada hubungan-hubungan antara unsur-unsur masyarakat atau unsur-unsur kebudayaan. Apabila antara unsur-unsur tersebut terjadi bentrokan atau ketidaksesuaian, maka hubungan-hubungan sosial akan terganggu yang mengakibatkan kegoyahan dalam kehidupan kelompok.

 Dalam hal ini, masalah difokuskan kepada masalah sosial pekerja yang dihadapkan pada rutinitas pekerjaan yang hanya memfokuskan diri pada evaluasi dan target produksi (effisiensi overall). Masalah sosial dalam penelitian ini difokuskan kepada pekerja serta dukungan yang diberikan kepada pekerja tersebut. Masalah sosial yang terjadi meliputi hubungan antara pekerja yang satu dengan pekerja lainnya yang meliputi hubungan verbal maupun non verbal.

 Dari permasalahan pekerja diatas dapat disimpulkan bahwa permasalahan pekerja meliputi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kerjasama pekerja dengan pekerja yang lainnya.
2. Bagaimana persaingan pekerja dengan pekerja lainnya.
3. Bagaimana perselisihan pekerja dengan pekerja lainnya.
4. Bagaimana masalah-masalah dalam hubungan pekerja dengan pekerja lainnya.
5. Bagaimana harapan-harapan pekerja dengan pekerja lainnya.

**2. Komponen Masalah Sosial**

 Parrillo (Soetomo, 2013:6), menyatakan bahwa masalah sosial mengandung empat komponen, dengan demikian suatu situasi atau kondisi sosial dapat disebut masalah sosial apabila terdapat indikasi keberadaan empat unsur tadi, keempat komponen tersebut diantaranya :

1. Kondisi tersebut merupakan masalah yang bertahap untuk satu periode waktu tertentu. Suatu kondisi yang dianggap sebagai masalah, namun hanya terjadi dalam waktu singkat dan menghilang bukan termasuk masalah sosial.

2. Apabila dirasakan dapat menyebabkan kerugian fisik atau nonfisik, baik pada individu maupun masyarakat.

3. Merupakan suatu pelanggaran terhadap nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Menimbulkan kebutuhan dan pemecahan.

**C.Tinjauan Tentang Pekerja Tekstil Dengan Masalah Di Lingkungan Kerja**

Satu hal yang menjadi masalah di lingkungan kerja industri adalah hanya berfokus pada effisiensi dan evaluasi target produksi, maka timbulah suatu masalah yang berupa tekanan-tekanan psikologis yang merupakan efek dari rutinitas pekerjaan tersebut yang cenderung naik turun seiring dengan situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan. Menjadi suatu hal yang biasa jika target produksi lebih dipentingkan daripada memperbaiki kondisi pekerjaan antar personil di lapangan, karena memang situasi dan kondisi tersebut sangat susah untuk ditebak, akan tetapi bisa terlihat hasil dari pekerjaan tersebut, mana yang lebih baik dan mana yang masih kurang. Maka diperlukan skill sistem secara periodik untuk dapat memperbaiki hasil kerja dan kondisi pekerjaan di lapangan.

**1. Pengertian Pekerja**

Istilah pekerja/buruh muncul sebagai pengganti istilah buruh. Padazaman feodal atau jaman penjajahan Belanda dahulu yang dimaksud denganburuh adalah orang-orang pekerja “kasar” seperti kuli, mandor, tukang danlain-lain. Orang-orang ini oleh pemerintah Belanda dahulu disebut dengan*blue collar*(berkerah biru), sedangkan orang-orang mengerjakanpekerjaan”halus” seperti pegawai administrasi disebut dengan*white collar*(berkerah putih). Pada awalnya sejak diadakan seminar Hubungan Perburuhan Pancasila pada tahun 1974, istilah buruh direkomendasikan untuk diganti dengan istilah pekerja. Usulan penggantian ini didasari pertimbangan istilah buruh yang sebenarnya merupakan istilah teknis biasa saja, telah berkembang menjadi istilah yang kurang menguntungkan. Mendengar kata buruh orang akan membayangkan sekelompok tenaga kerja dari golongan bawah yang mengandalkan otot.

Pekerjaan administrasi tentu saja tidak mau disebut buruh, disamping itu dengan dipengaruhi oleh paham Marxisme, buruh dianggap satu kelas yang selalu menghancurkan pengusaha/majikan dalam perjuangan. Oleh karena itu, penggunaan kata buruh telah mempunyai motivasi yang kurang baik, hal ini tidak mendorong tumbuh dan berkembangnnya suasana kekeluargaan, kegotong-royongan dan musyawarah untuk mencapai mufakat dalam perusahaan sehingga dirasakan perlu diganti dengan istilah baru. Untuk mendapatkan istilah baru yang sesuai dengan keinginan memang tidak mudah. Oleh karena itu, kita harus kembali dalam Undang- undang Dasar 1945 yang pada penjelasannya pasal 2 disebutkan, bahwa “yang disebut golongan-golongan ialah badan-badan seperti koprasi, serikat pekerja, dan lain-lain badan kolektif”. Jelas di sini UUD 1945 menggunakan istilah “pekerja” untuk pengertian buruh. Oleh karena itu, disepakati penggunaan kata “pekerja” sebagai pengganti kata “buruh” karena mempunyai dasar hukum yang kuat. Berdasarkan Pasal 1 ayat (2) UUK No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan:

“Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat”.

Tenaga kerja (manpower) terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri dari golongan yang bekerja, golongan yang menganggur atau sedang mencari pekerjaan. Sedangkan kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari, golongan yang bersekolah adalah mereka yang kegiatannya hanya atau terutama sekolah. Golongan yang mengurus rumah tangga golongan ini mengurus rumah tangga tanpa adanya upah, golongan lain-lain atau penerima pendapatan. Sedangkan golongan ini terdiri dari dua macam, yaitu penerima pendapatan, yaitu mereka yang tidak melakukan suatu kegiatan ekonomi tetapi memperoleh pendapatan seperti tunjangan pensiun, bunga atas simpanan uang atau sewa atas milik, dan mereka yang hidupnya tergantung dari orang lain misalnya karena lanjut usia (orang-orang jompo), cacat atau sakit kronis.

 Tenaga kerja merupakan modal utama serta pelaksanaan dari pembangunan masyarakat pancasila. Tujuan terpenting dari pembangunan masyarakat tersebut adalah kesejahteraan rakyat termasuk tenaga kerja. Oleh karena itu, tenaga kerja sebagai pelaksana pembangunan harus dijamin haknya, diatur kewajibannya dan dikembangkan daya gunanya.

**2. Kategori Pekerja**

Tenaga kerja merupakan penduduk yang berada dalam usia kerja. Menurut UU No. 13 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Klasifikasi adalah penyusunan bersistem atau berkelompok menurut standar yang di tentukan. Maka, klasifikasi tenaga kerja adalah pengelompokan akan ketenagakerjaan yang sudah tersusun berdasarkan kriteria yang sudah di tentukan. Yaitu:

1. Berdasarkan penduduknya

* 1. Tenaga kerja : Tenaga kerja adalah seluruh jumlah penduduk yang dianggap dapat bekerja dan sanggup bekerja jika tidak ada permintaan kerja. Menurut Undang-Undang Tenaga Kerja, mereka yang dikelompokkan sebagai tenaga kerja yaitu mereka yang berusia antara 15 tahun sampai dengan 64 tahun.
	2. Bukan tenaga kerja : Bukan tenaga kerja adalah mereka yang dianggap tidak mampu dan tidak mau bekerja, meskipun ada permintaan bekerja. Menurut Undang-Undang Tenaga Kerja No. 13 Tahun 2003, mereka adalah penduduk di luar usia, yaitu mereka yang berusia di bawah 15 tahun dan berusia di atas 64 tahun. Contoh kelompok ini adalah para pensiunan, para lansia (lanjut usia) dan anak-anak.

2. Berdasarkan batas kerja

* 1. Angkatan kerja : Angkatan kerja adalah penduduk usia produktif yang berusia 15-64 tahun yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja, maupun yang sedang aktif mencari pekerjaan.
	2. Bukan angkatan kerja : Bukan angkatan kerja adalah mereka yang berumur 10 tahun ke atas yang kegiatannya hanya bersekolah, mengurus rumah tangga dan sebagainya. Contoh kelompok ini adalah: anak sekolah dan mahasiswa, para ibu rumah tangga dan orang cacat, dan para pengangguran sukarela.

3. Berdasarkan kualitasnya

* 1. Tenaga kerja terdidik : Tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang memiliki suatu keahlian atau kemahiran dalam bidang tertentu dengan cara sekolah atau pendidikan formal dan nonformal. Contohnya: pengacara, dokter, guru, dan lain-lain.
	2. Tenaga kerja terlatih : Tenaga kerja terlatih adalah tenaga kerjayang memiliki keahlian dalam bidang tertentu dengan melalui pengalaman kerja. Tenaga kerja terampil ini dibutuhkan latihan secara berulang-ulang sehingga mampu menguasai pekerjaan tersebut. Contohnya: apoteker, ahli bedah, mekanik, dan lain-lain.
	3. Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih : Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih adalah tenaga kerja kasar yang hanya mengandalkan tenaga saja. Contoh: kuli, buruh angkut, pembantu rumah tangga, dan sebagainya.

**D.Tinjauan Tentang Intervensi Pekerjaan Sosial Terhadap Pekerja Industri**

Tujuan pekerjaan sosial salah satunya adalah melakukan penanganan terhadap masalah sosial diberbagai bidang, seperti masalah sosial yang terjadi di lingkungan kerja industri yang masih sangat awam untuk dikenal terutama industri-industri yang ada di negara berkembang yang masih jarang melibatkan pekerja sosial. Maka bukan tidak mungkin, penerapannya hanya akan menjadikan beban tambahan, karena titik fokus dunia kerja industri hanya berorientasi pada target effisiensi dan mengenyampingkan kebutuhan sosial yang secara khusus bertujuan untuk memelihara adaptasi optimal antara individu dan lingkungannya.

**1. Pengertian Pekerjaan Sosial**

 Profesi pekerjaan sosial mendorong pemecahan masalah dalam kaitannya dengan relasi kemanusiaan, perubahan sosial, pemberdayaan, dan pembebasan manusia serta perbaikan masyarakat. Menggunakan teori-teori perilaku manusia dan sistem-sistem sosial, pekerja sosial melakukan intervensi pada titik (atau situasi) dimana orang berinteraksi dengan lingkungannya. Prinsip-prinsip hak asasi manusia dan keadilan sosial sangat penting bagi pekerjaan sosial. Pengertian pekerjaan sosial yang dikemukakan oleh Charles Zastrow (1982), yang dikutip oleh Dwi Heru Sukoco (1995:7) sebagai berikut:

"Pekerjaan sosial merupakan kegiatan profesional untuk membantu individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat guna meningkatkan atau memperbaiki  kemampuan mereka dalam berfungsi sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang memungkinkan mereka mencapai tujuan tersebut".

Dari definisi tersebut, pekerja sosial bertujuan untuk mengembalikan keberfungsian sosial individu, kelompok, dan masyarakat serta menangani masalah-masalah sosial yang ada seperti yang ditimbulkan oleh rutinitas pekerjaan dilingkungan kerja industri untuk mendekatkan mereka dengan sistem sumber seperti meningkatkan pola interaksi dinamis untuk mengkombinasikan kemampuan individu dengan tugas pekerjaannya di lapangan.

 Adapun definisi pekerjaan sosial menurut *International Federation of Social Workers* (IFSW) (2000) yang dikutip oleh Suharto (2000:1) adalah :

*The social work professional promotes problem solving in human relationships, social change, empowerment and liberation of people, and the enchacement of society. Utilizing theoris of human behavior and social system, social work intervenes at the points where people interact with their environments. Principles of human rights and social justice are fundamental to social work.*

(profesi pekerjaan sosial mendorong pemecahan masalah dalam kaitannya dengan relasi kemanusiaan, perubahan sosial, pemberdayaan dan pembebasan manusia, serta perbaikan masyarakat. Menggunakan teori-teori perilaku manusia dan sistem-sistem sosial, pekerjaan sosial melakukan intervensi pada titik (atau situasi) dimana orang berinteraksi dengan lingkungannya prinsip-prinsip hak azazi manusia dalam keadilan sosial sangat penting bagi pekerjaan sosial).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Pekerjaan sosial adalah suatu profesi yang bukan hanya merupakan kegiatan akademis, tapi juga mempunyai tujuan praktis.

2. Seorang pekerja sosial profesional mempunyai pemahaman tentang pribadi dan tingkah laku manusia serta lingkungan sosial atau kondisi sosial dimana manusia itu hidup. Karena itu pekerjaan sosial mempelajari ilmu pengetahuan yang relevan dan berusaha menggunakan secara terampil didalam praktek.

1. Kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial adalah dua hal yang tidak sama, walaupun lembaga-lembaga sosial dan bidang praktek dimana keahlian pekerjaan sosial dilaksanakan.

2. Pekerjaan sosial memilih proses, metode dan teknik tersendiri. Memiliki falsafah, pandangan tersendiri yang membedakannya dengan ilmu pengetahuan yang lain.

3. Pekerjaan sosial sesuai dengan sifat kegiatannya dan keragaman bidang prakteknya mempunyai/melaksanakan bentuk pelayanan yang berbeda-beda.

4. Pekerjaan sosial harus dapat memahami kebutuhan individu dan lingkungannya yang menyebabkan timbulnya masalah-masalah sosial.

 Pekerjaan sosial adanya kegiatan pemberian pelayanan sosial agar individu mampu menjalankan fungsi sosialnya di masyarakat sebagai biasanya. Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Zastrow (1999) yang dikutip oleh Huraerah (2011:38) yang mengatakan definisi pekerjaan sosial adalah :

Pekerjaan sosial adalah aktivitas professional untuk menolong individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.

 Berdasarkan definisi tersebut, permasalahan dalam bidang pekerjaan sosial erat kaitannya dengan masalah sosial yang dihadapi baik oleh individu, kelompok dan juga masyarakat. Peran pekerja sosial mampu mengatasi semua bentuk permasalahan dan fenomena sosial tersebut dengan melihat prinsip-prinsip hak asasi manusia dan keadilan sosial serta mampu memperbaiki kualitas hidup dan mampu mengembalikan fungsi sosialnya kembali di masyarakat.

 Dalam menangani permasalahan klien, pekerja sosial akan mengadakan serangkaian kegiatan intervensi atau proses pertolongan, yang pada hakekatnya merupakan semua tindakan pekerja sosial yang diarahkan kepada beberapa bagian sistem sosial dengan tujuan mengadakan perubahan dalam sistem tersebut. Tahapan-tahapan intervensi pekerjaan sosial dijelaskan oleh Iskandar (1993:65-68) sebagai berikut :

1. Tahap *Engagement, Intake* dan kontrak

 Tahap ini adalah tahap permulaan pekerja sosial bertemu dengan klien. Dalam proses ini terjadi pertukaran informasi mengenai apa yang dibutuhkan klien, pelayanan apa yang dapat diberikan oleh pekerjaan sosial dan lembaga sosial dalam membantu memenuhi kebutuhan klien atau memecahkan masalah klien. Dengan demikian terjadilah proses saling mengenal dan tumbuhnya kepercayaan klien kepada pekerja sosial. Pada akhirnya dapatlah dibuat suatu kontrak antara pekerja sosial dengan klien. Kontrak adalah kesepakatan antara pekerja sosial dengan klien yang didalamnya dirumuskan hakekat permasalahan klien, tujuan-tujuan pertolongan yang hendak dicapai, peranan-peranan dan harapan-harapan pekerja sosial dan klien, metode-metode pertolongan yang akan digunakan serta pengaturan-pengaturan pertolongan lainnya.

2. Tahap *Assesment*

 *Assesment* adalah proses pengungkapan dan pemahaman masalah klien yang meliputi : bentuk masalah, ciri-ciri masalah, ruang lingkup masalah, faktor-faktor penyebab masalah, akibat dan pengaruh masalah, upaya pemecahan masalah, kondisi keberfungsian klien.

3.Tahap Membuat Perencanaan Intervensi

 Rencana intervensi merupakan proses rasional yang disusun dan dirumuskan oleh pekerja sosial yang meliputi kegiatan-kegiatan apa yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah klien, apa tujuan pemecahan masalah tersebut, siapa sasarannya serta bagaimana cara memecahkan masalah tersebut.

4.Tahap Melaksanakan Program

 Berdasarkan rencana intervensi di atas maka selajutnya pekerja sosial mulai melaksanakan program kegiatan pemecahan masalah klien. Dalam pelaksanaan pemecahan masalah ini hendaknya pekerja sosial melibatkan klien secara aktif pada setiap tahapan.

 5. Tahap Evaluasi

 Pada tahap ini pekerja sosial harus mengevaluasi kembali semua kegiatan pertolongan yang telah dilakukannya untuk melihat tingkat keberhasilannya, kegagalannya atau hambatan-hambatan yang terjadi. Ada dua aspek yang harus dievaluasi oleh klien, yaitu tujuan hasil dan tujuan proses.

6. Tahap Terminasi (Pengakhiran/Pemutusan Kegiatan Pertolongan)

 Tahap terminasi dilakukan bilamana tujuan pertolongan telah dicapai atau bilamana terjadi kegiatan *referaal* atau bilamana karena alasan-alasan yang rasional, klien meminta pengakhiran pertolongan atau adanya faktor eksternal yang dihadapi pekerja sosial atau karena klien lebih baik dialihkan kepada lembaga-lembaga atau tenaga ahli lainnya yang lebih berkompeten.

 Salah satu fungsi pekerjaan sosial dalam permasalahan disini adalah seorang pekerja sosial bisa menjadi penghubung. Penghubung antara orang yang memiliki masalah persepsi didalam pekerjaan dengan sistem sumber informasi yang bisa memberikan pengetahuan tentang bagaimana cara melakukan pekerjaan dengan baik, sehingga pekerjaan akan lebih mudah dilakukan tanpa adanya perasaan kurang percaya diri atau minder terhadap orang lain

**2.Tujuan Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial adalah suatu profesi dalam memberikan pelayanan dalam bidang kesejahteraan sosial secara langsung maupun tidak langsung yang bertujuan membantu mengoptimalkan potensi yang dimiliki individu, kelompok, masyarakat dalam pelaksanaan tugas-tugas kehidupan melalui identifikasi masalah dan pemecahan masalah sosial yang diakibatkan oleh ketidakseimbangan antara diri individu, kelompok, masyarakat dengan lingkungan sosialnya serta untuk mencegah konflik yang mungkin timbul serta memberikan penguatan agar mereka dapat menjalankan keberfungsian sosial mereka sendiri. Tujuan lain adalah memberikan kesempatan-kesempatan kepada individu, kelompok dan masyarakat untuk dapat mengoptimalkan memanfaatkan sistem-sistem sumber yang telah ada di lingkungan mereka tetapi mereka tidak tahu bagaimana cara mengakses sistem sumber tersebut.

Seperti yang telah dirumuskan oleh Pincus dan Minahan (1973:9) dalam buku Social Work Practice yang menyatakan tujuan dari pekerjaan sosial adalah :

1. Enhance the problem solving and coping capacities of people (Mempertinggi kemampuan orang untuk memecahkan dan menanggulangi masalahnya).

2. Link people with system that provide them with resourses, service, and opportunities (Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang menyediakan sumber-sumber, pelayanan-pelayanan dan kesempatan-kesempatan).

3. Promote the effective and humane operation of these system (Meningkatkan pelaksanaan sistem-sistem tersebut secara efektif dan manusiawi).

4. Contribute to the development and operation of these system (Memberikan sumbangan terhadap pembangunan dan kemajuan kebijakan sosial).

 Tujuan Pekerjaan sosial memiliki fungsi membantu individu, kelompok, masyarakat untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi, memberikan alternatif-alternatif pemecahan masalah, mendekatkan mereka dengan sistem-sistem sumber, mempermudah interaksi mereka dengan lingkungan sosialnya, menciptakan hubungan baru mereka dengan sistem sumber kemasyarakatan, memberikan sumbangan bagi perubahan, perbaikan, perkembangan lingkungan sosial, meratakan sumber-sumber material dan serta memberikan sumbangan pemikiran sebagai landasan dalam perencanaan-perencanaan program pelayanan sosial secara keseluruhan dan bertindak sebagai kontrol sosial.

 Tujuan lain dari pekerjaan sosial yang lain adalah memperbaiki situasi lingkungan sosial dimana invividu, kelompok dan masayarakat bermukim atau mengadakan renovasi-renovasi secara signifikan yang memberi manfaat-manfaat bagi mereka. Pekerjaan sosial harus memiliki seni dalam usaha-usaha menyadarkan klien untuk menghadapi kenyataan-kenyataan yang dihadapi, bahwa tidak semua harapan–harapan yang diinginkan sesuai dengan kenyataan yang diterima dengan cara meningkatkan keberfungsian sosial klien yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan klien.

 Mengacu pada pendapat Dean H. Hepworth dan Jo Ann Larsen (1982:16) menyatakan bahwa tujuan Pekerjaan Sosial adalah sebagai berikut :

“The purpose of social work is to promote or restore a mutually beneficial interaction between individuals and society in or to improve the quality of life for everyone” (Tujuan pekerjaan sosial adalah untuk mempromosikan atau memugar kembali suatu interaksi yang menguntungkan antara individu dan masyarakat atau untuk meningkatkan mutu hidup semua orang).

 Secara keseluruhan tujuan dari pekerjaan sosial adalah membantu memberikan pelayanan-pelayanan sosial kepada individu, kelompok-kelompok dan masyarakat yang mengalami hambatan sosial/ tidak berfungsi sosial, mengoptimalkan kemampuan klien dalam menjalankan peran-peran kehidupan, mencarikan alternatif-alternatif untuk pemecahan masalah, mendekatkan klien dengan sistem-sistem sumber, melakukan perubahan-perubahan kondisi di lingkungan/interaksi sosial dan mempengaruhi kebijakan-kebijakan sosial. Keselurahan dari hal-hal tersebut harus mampu diperankan oleh seorang pekerja sosial.

**3.Fungsi dan Peran Pekerja Sosial**

 Fungsi seorang pekerja sosial harus bisa menciptakan kondisi yang baik dan teratur dalam menjaga setiap keberfungsian sosialnya, yang menjadi pemeran didalam masyarakat. Bisa menciptakan kondisi yang kondusif dengan relasi-relasi yang ada didalamnya untuk bisa memberikan keterikatan diantara para pemegang peran tersebut.

 Heru Sokoco (1995:22-27) menjelaskan fungsi dan peran pekerja sosial sebagai berikut :

1. Fungsi-fungsi Pekerjaan Sosial

a. Membantu orang meningkatkan dan menggunakan kemampuannya secara efektif untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan memecahkan masalah-masalah sosial yang mereka alami.

b. Mengkaitkan orang dengan sistem-sistem sumber

c. Memberikan fasilitas interaksi dengan sistem-sistem sumber

d. Mempengaruhi kebijakan sosial

e. Memeratakan atau menyalurkan sumber-sumber material.

2. Peranan Pekerjaan Sosial

a. Sebagai pemercepat perubahan (*enabler*)

 Sebagai enabler, seorang pekerja sosial membantu individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat dalam mengakses Sistem sumber yang ada, mengidentifikasi masalah dan mengembangkan kapasitasnya agar dapat mengatasi masalah untuk pemenuhan kebutuhannya.

b.Peran sebagai perantara (*broker*)

 Peran sebagai perantara yaitu menghubungkan  individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat dengan lembaga pemberi pelayanan masyarakat dalam hal ini; Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat, serta Pemerintah, agar dapat memberikan pelayanan kepada individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat yang membutuhkan bantuan atau layanan masyarakat.

c. Pendidik (*educator*)

 Dalam menjalankan peran sebagai pendidik, community worker diharapkan mempunyai kemampuan menyampaikan informasi dengan baik dan benar serta mudah diterima oleh individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat yang menjadi sasaran perubahan.

d.Tenaga ahli (*expert*)

 Dalam kaitannya sebagai tenaga ahli, pekerja sosial dapat memberikan masukan, saran, dan dukungan informasi dalam berbagai area (individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat).

e. Perencana sosial (*social planner*)

 Seorang perencana sosial mengumpulkan data mengenai masalah sosial yang dihadapi individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat, menganalisa dan menyajikan alternative tindakan yang rasional dalam mengakses Sistem sumber yang ada untuk mengatasi masalah pemenuhan kebutuhan individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat.

f. Fasilitator

 Pekerja sosial sebagai fasilitator, dalam peran ini berkaitan dengan menstimulasi atau mendukung pengembangan masyarakat. Peran ini dilakukan untuk mempermudah proses perubahan individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat, menjadi katalis untuk bertindak dan menolong sepanjang proses pengembangan dengan menyediakan waktu, pemikiran dan sarana-sarana yang dibutuhkan dalam proses tersebut.

**4. Fokus Intervensi Pekerjaan Sosial**

 Iskandar (1994:65) menyatakan dalam pekerjaan sosial mempunyai fokus intervensi, yang berkaitan yang berkaitan dengan beberapa keahlian dalam melakukan pekerjaan sosial serta memahami tentang masalah-masalah yang dihadapi, mengemukakan intervensi pekerja sosial sebagai berikut :

Fokus intervensi pekerja sosial berhubungan dengan kemampuan pekerja sosial untuk memusatkan perhatiannya, baik terhadap usaha klien melihat aspek penting dari situasi tersebut, maupun memegang teguh beberapa kesimpulan dari fokus tersebut atau kemajuan yang telah dicapai. Hal ini berarti pada suatu waktu tertentu, pekerja sosial harus dapat memahami suatu aspek masalah yang diteliti untuk pemecahannya.

 Pernyataan diatas menunjukan bahwa pekerja sosial dalam intervensinya harus tahu secara holistik masalah-masalah yang dihadapi yang berkaitan dengan pekerjaan, yang dimana seorang pekerja sosial juga harus memahami faktor apa saja yang memicu timbulnya masalah-masalah di lingkungan tempat kerja, dan bagaimana tindakan yang harus dilakukan untuk mencegah akumulasi masalah tersebut, baik secara hubungan individu dan pola interaksinya serta masalah yang berkaitan dengan tugas pekerjaan (job description).

 Fokus intervensi pekerjaan sosial adalah fokus yang ditujukan kepada orang, baik individu, kelompok, maupun masyarakat baik yang bersifat residual ataupun institusional, baik langsung maupun tidak langsung, baik preventif, kuratif-rehabilitatif, developmental-edukatif, maupun preventif, yang dilandasi oleh seperangkat ilmu pengetahuan dan ketrampilan, dan kode etik profesi.

**5. Penanggulangan Masalah Di Lingkungan Kerja**

 Masalah yang sering terjadi di lingkungan kerja industri berkaitan dengan hubungan sosial antara manusia dengan manusia, dan yang tidak kalah pentingnya adalah masalah yang berkaitan dengan peralatan kerja yang mendukung, seperti mesin-mesin produksi, kedua hal ini sangat bergantung satu sama lain, mesin membutuhkan manusia agar bisa di operasikan untuk dapat menghasilkan produksi, begitu juga manusia, membutuhkan mesin tersebut untuk dapat menghasilkan produk yang nantinya akan dijual kepada konsumen. Secara garis besarnya, perusahaan memerlukan pemahaman sistemik mengenai dunia kerja, pengetahuan mengenai berbagai tugas manajemen dan kepegawaian serta dampak dunia kerja terhadap keberfungsian sosial para pekerjanya. Maka dari itu, peran intervensi pekerja sosial disini salah satunya adalah harus mampu menciptakan suasana yang tidak menegangkan, agar pekerjaan lebih mudah untuk diatasi, serta harus pandai membaca dan memahami situasi disekitar lingkungan kerja, agar selanjutnya seorang pekerja dapat dengan bebas dan leluasa mengungkapkan persoalan-persoalan yang sedang dihadapinya, karena bisa saja masalah yang dialami oleh pekerja tersebut muncul akibat adanya perasaan tidak punya wewenang atau terjadi konflik, sehingga tidak lagi berfikir realistis. Hal tadi menjadi penyebab struktural, yang bisa juga disebabkan oleh banyaknya pekerjaan, dan kurang dihargai oleh supervisor.

 Zastrow (1999:20) *The Practice of Social Work*, menjelaskan beberapa pendekatan untuk menangani masalah-masalah khusus tertentu. Fokus intervensi pekerja sosial menurut Zastrow dalam menangani masalah-masalah tersebut diantaranya :

1. Psychodrama

2. Assertiveness Training

3. Token Economies

4. Contingency Contracting

5. Systematic desensitization

6. In Vivo desensitization

7. Implosive Therapy

8. Thought-Stopping

9. Hypnosis

 Berbagai pendekatan tersebut tentu saja memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Beberapa pendekatan mungkin lebih efektif dalam memecahkan masalah tertentu, karena pendekatan tersebut sangat tergantung pada kepribadian, serta pemahaman situasi dan kondisi di lingkungan kerja.

**E. Tinjauan Tentang Usaha Kesejahteraan Sosial**

Usaha kesejahteran sosial mengacu pada program pelayanan dan berbagai kegiatan secara kongkret (nyata), berusaha menjawab kebutuhan masyarakatnya. kesejahteraan sosial tidak akan ada maknanya jika tidak diterapkan dalam bentuk usaha kesejahteraan sosial yang nyata dimana menyangkut kesejahteraan masyarakat. Banyak masalah yang dihadapi masyarakat yang saat ini tidak terlepas dari dampak dari perubahan sosial yang termasuk didalamnya adalah efek dari urbanisasi dan industrialisasi. Maka diperlukan suatu usaha pelayanan sosial dalam kondisi tersebut untuk peningkatan sumber daya manusia yang lebih baik.

**1. Pengertian Usaha Kesejahteraan Sosial**

 Usaha kesejahteraan sosial meliputi penanganan masalah sosial dalam bentuk pelayanan sosial, serta peningkatan pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah kepada masyarakat. Definisi usaha kesejahteraan sosial menurut Suharto (2010:4), sebagai berikut : “Usaha yang terencana dan melembaga yang meliputi berbagai bentuk intervensi sosial dan pelayanan sosial untuk memenuhi kebutuhan manusia, mencegah dan mengatasi masalah sosial, serta memperkuat institusi-institusi sosial”. Dari definisi tersebut, usaha kesejahteraan sosial merupakan suatu tindakan yang terencana untuk mencegah terjadinya masalah sosial di masyarakat, yang mempunyai pelayanan untuk memenuhi kebutuhan manusia serta memperkuat lembaga yang menangani masalah-masalah sosial.

**2.Tujuan Usaha Kesejahteraan Sosial**

Untuk dapat mewujudkan kesejahteraan sosial, diperlukan peran masyarakat yang seluas-luasnya, baik perseorangan, keluarga, organisasi keagamaan, organisasi sosial kemasyarakatan, lembaga swadaya masyarakat, organisasi profesi, badan usaha, lembaga kesejahteraan sosial, maupun lembaga kesejahteraan sosial asing demi terselenggaranya kesejahteraan sosial yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan. Adapun tujuan dari usaha kesejahteraan sosial menurut Suharto (2010:4), adalah sebagai berikut :

* + 1. Peningkatan standar hidup.
		2. Peningkatan keberdayaan.
		3. Penyempurnaan kebebasan.

 Adapun penjelasan dari masing-masing tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

* 1. Meningkatkan standar hidup melalui seperangkat pelayanan sosial dan jaminan sosial segenap lapisan masyarakat, terutama kelompok-kelompok masyarakat yang kurang beruntung dan rentan, yang sangat memerlukan perlindungan sosial.
	2. Meningkatkan keberdayaan, melalui penepatan sistem dan kelembagaan ekonomi, sosial, dan politik yang menjunjung tinggi harga diri, dan martabat kemanusiaan.
	3. Penyempurnaan kebebasan melalui perluasan aksesibilitas dan pilihan kesempatan yang sesuai dengan aspirasi, kemampuan dan standar kemanusiaan.

**3. Fokus Usaha Kesejahteraan Sosial**

Merujuk pada definisi *welfare* dari howard Jones (1990) dalam Suharto (2010:8), “Tujuan utama usaha kesejahteraan sosial yang pertama dan utama, adalah penanggulangan kemiskinan dalam berbagai manifestasinya”. Makna “kemiskinan dalam berbagai manifestasinya” tidak hanya menunjuk pada “kemiskinan fisik”, seperti rendahnya pendapatan atau rumah tidak layak huni, melainkan pula mencakup bentuk masalah sosial yang terkait dengannya, seperti anak jalanan, pekerja anak, perdagangan manusia, pelacuran, pengemisan, pekerja migrant, dan sebagainya.

 Suharto (2010:9) mengungkapkan bahwa: “Usaha kesejahteraan sosial memfokuskan kegiatannya pada tiga bidang, yaitu: pelayanan sosial, perlindungan sosial, dan pemberdayaan masyarakat”. Maksudnya, usaha kesejahteraan sosial menunjuk pemberian pelayanan sosial yang dilakukan oleh Negara atau jenis-jenis tunjangan tertentu, khususnya jaminan sosial yang ditujukan bagi orang miskin.

**F. Tinjauan Tentang Konsep Diri**

 Konsep diri merupakan suatu bagian yang penting dalam setiap pembicaraan tentang kepribadian manusia. Konsep diri merupakan sifat yang unik pada manusia, sehingga dapat digunakan untuk membedakan manusia dari makhluk lainnya. Konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi orang tersebut. Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya. Perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan.

**1.Pengertian Konsep Diri**

 Menurut Burns (1993:6) konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan orang-orang lain berpendapat, mengenai diri kita, dan seperti apa diri kita yang kita inginkan. Konsep diri adalah pandangan individu mengenai siapa diri individu, dan itu bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan orang lain pada individu. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa konsep diri yang dimiliki individu dapat diketahui lewat informasi, pendapat, penilaian, atau evaluasi dari orang lain yang mengenal dirinya. Individu akan mengetahui dirinya cantik, pandai, atau ramah jika ada informasi dari orang lain mengenai dirinya. Sebaliknya, individu akan tidak tahu bagaimana ia dihadapan orang lain tanpa ada informasi atau masukan dari lingkungan maupun orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung, individu telah menilai dirinya sendiri. Penilaian terhadap diri sendiri itu meliputi watak dirinya, orang lain dapat menghargai dirinya atau tidak, dirinya termasuk orang yang berpenampilan menarik, cantik atau tidak (Mulyana, 2000:7).

 Konsep diri seseorang dipengaruhi oleh anggapan atau penilaian orang sekitarnya terhadap dirinya. Hal itu disebabkan karena konsep diri seseorang dibentuk melalui belajar, sebagai hasil belajar ia mengandung unsur-unsur deskriptif (panggambaran diri), unsur evaluatif (penilaian) yang berbaur dengan unsur pengalaman (Burns, 1993:71).

 Menurut William D. Brooks bahwa pengertian konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita (Rakhmat, 2004:105). Sedangkan Centi (1993:9) mengemukakan konsep diri tidak lain tidak bukan adalah gagasan tentang diri sendiri. Konsep diri terdiri dari bagaimana kita melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana kita merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana kita harapkan.

 Desmita (2008:10) juga mengatakan konsep diri didefinisikan secara umum sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang, perasaan dan pemikiran individu terhadap dirinya yang meliputi kemampuan, karakter maupun sikap yang dimiliki individu. Konsep diri merupakan penentu sikap individu dalam bertingkah laku, artinya apabila individu cenderung berpikir akan berhasil, maka hal ini merupakan kekuatan atau dorongan yang akan membuat individu menuju kesuksesan. Sebaliknya, jika individu berpikir akan gagal, maka hal ini sama saja sudah mempersiapkan pintu kegagalan bagi dirinya. Dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian konsep diri adalah cara pandang secara menyeluruh tentang diri seseorang yang meliputi kemampuan yang dimiliki, perasaan yang dialami, kondisi fisik maupun lingkungan terdekatnya.

**2. Jenis-Jenis Konsep Diri**

 Jenis-jenis konsep diri ada dua macam yaitu konsep diri yang positif dan konsep diri yang negatif. Menururt James F.C (1995) dalam Ratnaningsih (2002:13-14) bahwa konsep diri yang positif adalah pandangan individu tentang dirinya yang bersifat positif, dimana individu menerima tentang kelebihan dan kekurangannya. Ciri-ciri orang yang memiliki konsep diri positif adalah :

1. Dapat menerima dan mengenal dirinya dengan baik.

2. Dapat menyimpan informasi tentang dirinya sendiri baik itu informasi yang positif maupun yang negatif. Jadi mereka dapat memahami dan menerima fakta bermacam-macam tentang dirinya.

3. Dapat menyerap pengalaman mentalnya.

4. Apabila mereka memiliki pengharapan selalu merancang tujuan-tujuan yang sesuai dan realistis.

5. Selalu memiliki ide yang diberikan pada kehidupannya dan bagaimana seharusnya dirinya mendekati dunia.

6. Individu menyadari bahwa setiap orang memiliki perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat.

 Menurut Ratnaningsih (2002:14) menerangkan bahwa ciri orang yang memiliki konsep diri negatif adalah :

1.Individu mudah marah dan naik pitam serta tidak tahan terhadap kritikan yang diterimanya.

2.Individu responsif sekali terhadap pujian yang diberikan oleh orang lain kepadanya.

3. Individu tidak pandai dan tidak sanggup untuk mengungkapkan penghargaan atau pengakuan kelebihan yang dimiliki orang lain.

4. Individu bersikap pesimis terhadap kompetisi, keengganan bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi.

 Apabila dikaitkan maka dapat disimpulkan bahwa pekerja yang memiliki konsep diri yang positif akan dapat mengenal dirinya dengan baik kelemahan dan kelebihannya sehingga dapat merancang tujuan-tujuan yang sesuai dan realistis, sehingga juga akan lebih bijak dalam menentukan kariernya ke masa yang akan datang, termasuk berani untuk berwirausaha. Sedangkan pekerja yang memiliki konsep diri negatif akan pesimis terhadap kompetisi sehingga enggan memanfaatkan kelebihan dan kekurangannya.

**3. Komponen Konsep Diri**

 Hadipranata (Handayani, 2003: 11) menyebutkan bahwa terdapat beberapa komponen dalam proses pembentukan konsep diri, yakni physical self, personal self, family self, dan social self.

a. Physical Self

Merupakan bayangan kebanggan seseorang akan citra tampang tubuh maupun keseluruhan pribadinya. Hal ini merupakan gambaran pandangan individu terhadap tubuhnya dan hal-hal yang berhubungan dengan tubuhnya seperti kesehatan, penampilan, ketampanan, dan sebagainya.

b. Personal Self

Merupakan bayangan kebanggan seseorang terhadap jangkauan hidup dan kehidupannya atau akan menjadi apa kehidupannya kelak yang merupakan aspirasi setiap individu. Hal ini menggambarkan seberapa besar penilaian individu terhadap dirinya, merasakan sebagai diri yang kuat dan menggambarkan pilihan terhadap tubuh dan hubungan dengan orang lain di sekitarnya.

c. Family self

Merupakan bayangan kebanggan seseorang terhadap citra ayah, ibu, dan sanak saudaranya. Ini menggambarkan persepsi diri individu dalam kaitannya dengan kelompok primer seperti keluarga dan teman-teman dekatnya.

d. Social self

Merupakan bayangan seseorang terhadap citra kelompok sosialnya dimanapun orang tersebut terkait dengan komitmennya. Hal ini menggambarkan diri individu dalam kaitannya dengan interaksi sosialnya dengan orang lain. Penilaian dari orang lain akan mengubah penilaian terhadap diri. Selanjutnya individu tersebut akan mulai mencari bentuk konsep diri yang dapat diterima oleh lingkungannya dan sesuai dengan keinginannya, maka akhirnya terbentuklah konsepdiri yang baru.

 Sedangkan Konsep diri ditinjau dari sebuah satu kesatuan dari dua aspek yang saling berpengaruh, yaitu psikologis dan fisik, terbentuk atas dua komponen (Pudjijogyanti, 1988), yaitu :

a. Komponen kognitif, merupakan pengetahuan individu mengenai keadaan dirinya, komponen kognitif ini merupakan penjelasan tentang diri individu yang akan memberikan gambaran tentang siapa diri individu tersebut. Gambar dalam diri (self picture) tersebut akan membentuk citra diri (self image)

b. Komponen afektif, merupakan penilaian individu terhadap diri, penilaian tersebut akan membentuk penerimaan terhadap diri (self acceptance) serta harga diri (self esteem) individu tersebut. Dari dua komponen tentang konsep diritersebut, dapat disimpulkan bahwa komponen kognitif merupakan data yang bersifat objektif sedangkan komponen afektif merupakan data yang bersifat subjektif.

**4. Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri**

 Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Menurut Rakhmat (2004:100), Faktor yang mempengaruhi konsep diri, antara lain :

A. Orang lain

 orang lain mempunyai pengaruh terhadap individu dalam menyimpulkan konsep dirinya. Selain itu, mengutip pernyataan Gabriel Marcel dalam Rakhmat (2004:100*), “The fact is that we can understand ourself by starting*  *from the other, or from others, and only starting from them.”* Kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Bagaimana anda menilai diri saya akan membentuk konsep diri saya. Kita sepakat bahwa orang lain mempunyai pengaruh terhadap pembentukan konsep diri kita. Tetapi, tidak semua orang lain mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri kita. Ada yang paling berpengaruh, yaitu orang-orang yang paling dekat dengan diri kita. George Herbert Mead dalam Rakhmat (2004:101).

B. Kelompok Rujukan

 Dalam bermasyarakat kita pasti menjadi anggota berbagai kelompok masyarakat. Ada kelompok yang secara emosional mengikat kita dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri kita. Dengan melihat kelompok ini, orang mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan diri dengan ciri-ciri kelompoknya.

 Menurut Pudjijogyanti (1995:12) konsep diri bukan merupakan faktor bawaan sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain. Dengan demikian pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh orang lain yang dekat di sekitar kita.

**G. Tinjauan Tentang Keberfungsian Sosial**

**1. Definisi Tentang Keberfungsian Sosial**

 Keberfungsian sosial mengacu pada cara yang dilakukan individu-individu atau kelompok dalam melaksanakan tugas kehidupan dan memenuhi kebutuhannya. Juga dapat diartikan sebagai kegiatan-kegiatan yang dianggap penting dan pokok bagi penampilan beberapa peranan sosial tertentu yang harus dilaksanakan oleh setiap individu sebagai konsekuensi dari keanggotaannya dalam masyarakat. Sebagaimana seorang pekerja yang mempunyai tugas-tugas untuk dapat menyelesaikan pekerjaannya di lapangan. Keberfungsian sosial menurut Achlis (2011:15), sebagai berikut:

keberfungsian sosial adalah kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas dan peranannya selama berinteraksi dalam situasi sosial tertentu yang bertujuan untuk mewujudkan nilai dirinya demi pencapaian kebutuhan hidup.

 Semua orang mempunyai kebutuhan dalam kehidupannya. Ada orang yang dapat memenuhi kebutuhannya itu dengan baik, tetapi sebagian yang lain mempunyai permasalahan dalam memenuhinya. Karena faktor kemampuan atau situasi, bahwa keberfungsian sosial orang sangat berkaitan dengan cara pandang orang tersebut dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan, seperti kebutuhan untuk makan, kebutuhan hiburan, kebutuhan untuk mendapatkan akses pendidikan dan kesehatan. Dengan demikian, soal keberfungsian sosial tidak lepas dari soal peranan sosial dan status sosial.

 Pada peranan untuk mencapai keberfungsian sosial yang baik, konsep kunci keberfungsian sosial mengacu pada peningkatan kesejahteraan sosial, bagaimana cara invidu untuk memenuhi kebutuhan sosial dan peranan pemenuhan kebutuhan.

**2.Fungsi Sosial**

 Fungsi sosial merupakan kemampuan manusia sebagai makhluk sosial untuk dapat melaksanakan kehidupannya secara integratif. Manusia sebagai mahluk sosial mampu menggunakan nalurinya untuk berinteraksi secara menyeluruh antar berbagai segi didalam kehidupan masyarakat. Manusia dalam hidup bermasyarakat sangat membutuhkan orang lain dalam pemenuhan kebutuhannya seperti berinteraksi atau hubungan timbal balik antar individu, antar kelompok maupun antara individu dengan kelompok yang saling mempengaruhi. Walaupun pada dasarnya, manusia adalah satu kesatuan yang utuh memiliki kebutuhan yang bersifat individual, akan tetapi dalam usaha memenuhi kebutuhannya, manusia akan membutuhkan manusia yang lain, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Manusia akan lebih mudah untuk hidup berkelompok, sehingga manusia disebut pula makhluk sosial, sebagai makhluk sosial setelah mampu memenuhi kebutuhan utama atau kebutuhan primer, manusia masih membutuhkan kebutuhan lainnya, yakni kebutuhan sosial dan kebutuhan secara integratif, seperti pada zaman modern sekarang ini.

 Keberfungsian sosial mempunyai fungsi untuk melaksanakan tugas kehidupan dan peranan memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalah yang dimana fungsi tersebut dijelaskan oleh Sukoco (1997:27), tentang pandangannya terhadap fungsi sosial, yaitu :

* + 1. Fungsionalitas sosial dipandang sebagai kemampuan melaksanakan peranan sosial.
		2. Fungsionalitas sosial dipandang sebagai kemampuan dalam memenuhi kebutuhan.
		3. Fungsionalitas sosial dipandang sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

 Dari definisi tersebut, keberfungsian sosial merupakan kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar. Hal ini berkaitan dengan konsep diri pekerja, yang dimana pekerja tersebut harus mampu memenuhi kebutuhan dasar dengan cara mengimbanginya dengan pekerjaan sebagai hasil timbal balik. Maka keberfungsian sosial secara garis besarnya adalah kemampuan sistematis yang harus dapat dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan kondisi terpenuhinya kebutuhan hidup secara terintegratif.